

K.H.ABDULLAH ISYA DAN PERANNYA DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS

Rina Irianawati

*Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah 53126
Email: wrina5337@gmail.com*

Abstrak; Tulisan ini membahas mengenai K.H. Abdullah Isya dan perannya dalam perkembangan Islam di Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori peranan sosial cukup relevan karena K.H. Abdullah Isya merupakan seorang pemuka agama yang berperan aktif dalam perkembangan Islam di Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa K.H. Abdullah Isya lahir sekitar tahun 1851 M dari pasangan suami istri Prayawacana. Nama aslinya Darsan setelah menunaikan ibadah haji Darsan berganti nama menjadi Abdullah Isya. Ia merupakan anak terakhir dari sembilan bersaudara yang bernama Singa yasa, Prayadiwangsa, Candrayara, Arsadikrama, Walam, Singadikrama, Dati, Ibrahim. Semasa muda, Darsan sempat mendalami ilmu kanuragan (kadigdayan). Untuk menambah wawasan hidup, beliau mendatangi orang-orang pintar. Sejumlah kiai sepuh pun didatanginya untuk berguru. Mereka antara lain K.H. Raji Mustofa (Pasiraja), K.H. Abbas (Buntet), Kiai Akhyas (Buntet), dan lain-lain. Peran K.H. Abdullah Isya dalam perkembangan Islam di Karanglewas Mendirikan masjid, Masjid Watu asal mulanya adalah sebuah batu besar kemudian dipecah oleh mbah Abdulah Ngisa sampai menjadi sebuah lantai. Pecahan batu ada yang dibuat tiang, dinding dan daun pintu. Dengan ketekunan K.H. Abdullah Isya pecahan pecahan batu itu disusun dan dibuat sebuah rumah ibadah yaitu Masjid watu, yang artinya sebuah bangunan masjid yang dibuat serba batu. Kelebihan pecahan batu sebagian untuk membangun rumah tinggalnya yang tidak jauh dari lokasi. K.H. Abdullah Isya memilih metode ceramah untuk santrinya adalah dengan penyesuaian metode dan kondisi psikis santrinya ia harus mengusahakan agar materi pelajaran yang diberikan kepada santrinya mudah diterima. Dalam hal ini tidaklah cukup dengan santrinya lemah lembut saja. Ia harus pula memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti juga memilih waktu yang tetap, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas, penggunaan metode dan sebagainya.

Kata kunci: K.H. Abdullah, Isya dan Peran.

Abstract; This paper discusses K.H. Abdullah Isya and his role in the development of Islam in Karanglewas District, Banyumas Regency. This study uses historical methods which include heuristics (data collection), verification (source criticism), interpretation (interpretation), and historiography (historical writing). The theory used by the author in this study is the theory of social roles which is quite relevant because K.H. Abdullah Isya is a religious leader who plays an active role in the development of Islam in Karanglewas, Banyumas Regency. The results of this study revealed that K.H. Abdullah Isya was born around 1851 AD from the husband and wife Prayawacana. His real name was Darsan after performing the Hajj Darsan changed his name to Abdullah Isya. He is the last child of nine children named Singa Yasa, Prayadiwangsa, Candrayara, Arsadikrama, Walam, Singadikrama, Dati, Ibrahim. When he was young, Darsan studied kanuragan (kadigdayan). To add insight into life, he visited smart people. He also visited a number of elderly kiai to study. They include K.H. Raji Mustofa (Pasiraja), K.H. Abbas (Buntut), Kiai Akhyas (Buntet), and others. The role of K.H. Abdullah Isya in the development of Islam in Karanglewas Establishing a mosque, the Watu Mosque was originally a large stone, then it was broken by Ms. Abdulah Isya until it became a floor. There are pieces of stone that are made pillars, walls and doors. With perseverance K.H. Abdullah Isya shards of stone fragments were arranged and made a house of worship, namely the Watu Mosque, which means a mosque building made of stone. Part of the excess stone fragments was used to build his house which was not far from the location. K.H. Abdullah Isya chose the lecture method for his students. By adjusting the method and the psychological condition of his students, he had to make sure that the subject matter given to his students was easily accepted. In this case, it is not enough to just be gentle with the students. He must also think about the methods he will use, such as choosing a fixed time, suitable material, a good approach, effectiveness, the use of methods and so on.

Keywords: K.H. Abdullah, Isha and Role.

PENDAHULUAN

Masyarakat mengasumsikan ulama sebagai seorang yang mumpuni dalam ilmu agama, pengayom dan tempat bertanya perihal urusan sosial keagamaan, penghubung antara pemerintah dengan masyarakat bawah, dan pendakwah yang dapat mempengaruhi perilaku beragama pada masyarakat. Untuk menempati kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat. Mereka tidak hanya sekedar dihormati dan disegani, akan tetapi pemikiran mereka dalam berbagai dimensi diapresiasi sebagai kebenaran, dipegang dan diikuti secara ketat dan mengikat (M. Soleh, 2020 : 2).

Di daerah Banyumas, tepatnya Gebangsari dusun kecil Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas, terdapat seorang kiai sepuh sakti yang dapat membangun masjid yang terbuat dari batu bahwa bangunan asli pada tanggal 1 Januari 1834 yang ada di perkarangannya yang bernama K.H. Abdullah Isya beliau merupakan pendiri Masjid Watu. Masjid Al-Khajar semula hanyalah sebuah mushola kecil. Dahulu lantai, tiang dan dinding bangunan terbuat dari batu. Sehingga masyarakat sekitar menyebutnya Masjid Watu, yang digunakan untuk sekedar tempat mengkaji tentang keagamaan. Beliau sempat mendalami ilmu kanuragan

(kadigdayan) untuk menambah wawasan hidup, beliau mendatangi orang-orang pintar. Sejumlah kiai sepuh pun didatanginya untuk berguru, mereka antara lain K.H. Raji Mustofa (Pasiraja), K.H. Abbas (Buntet), Kiai Akhyas (Buntet) dan lain-lain.

Setelah menunaikan ibadah haji, Darsan berganti nama Abdullah Isya. Di kemudian hari, masyarakat sekitar mengenangnya sebagai Kiai Watu. Maksudnya sosok (kiai) pendiri masjid yang sebagian besar materialnya berupa batu (Saefuddin, 2021: 165-166). Masjid Watu asal mulanya adalah sebuah batu besar kemudian dipecah oleh K.H. Abdullah Isya sampai menjadi sebuah lantai. Pecahan batu ada yang dibuat tiang, dinding dan daun pintu. Dengan ketekunan K.H. Abdullah Isya pecahan-pecahan batu itu disusun dan dibuat sebuah rumah ibadah yaitu Masjid Batu, yang artinya sebuah bangunan masjid yang serba batu. Kelebihan pecahan batu sebagian untuk membangun rumah tinggalnya yang tidak jauh dari lokasi. Bahwa batu ini bisa untuk tempat berlindung pejuang Indonesia untuk melawan Belanda. Tentara belanda tidak berani menyerang tentara RI yang sedang berlindung disekitar batu yang angker tersebut. Untuk mengingat sejarah pertama kali membelah batu diwaktu sholat Isa. Kaji watu juga bisa berarti mengaji di atas batu atau mempelajari ajaran agama sambil duduk di atas batu. Kondisi batu sebelum dibuat masjid kabarnya sangat angker dan banyak penghuni lelembut yang sering mencelakakan baik hewan maupun manusia. Keberadaan masjid ini di desa tamansari kecamatan karanglewas sangat terawat. Hanya terkendala air. Di daerah ini cukup susah untuk mendapatkan air. Untuk air wudhunya harus menimba air di sumur yang sangat dalam, dan sebenarnya juga ada air tuk yang digunakan warga sekitar untuk berwudhu, mandi dan untuk mencuci (Ilham, 2011).

Peran K.H. Abdullah Isya dalam perkembangan Islam di Karanglewas, salah satunya dengan metode ceramah penyampaian ajaran Islam melalui tutur bahasa yang baik. Ajaran Islam sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat. Pelaksanaan dakwah dengan cara ini memang membutuhkan waktu yang lama, tetapi berlangsung secara damai (Saputra, 2019 : 46). Santrinya berasal dari seluruh Indonesia antara lain Cirebon, Jawa Timur, Kediri, Jawa Barat. Mereka berbondong-bondong pergi ke desa Tamansari untuk mempelajari tentang agama Islam yang bertempat di *Langgar* (Hadi Mustofa, 2022). Selain itu K.H. Abdullah Isya juga menganut tarekat syadzilyah Jawa Timur, tarekat ini diyakini sebagai media yang dapat mendukung melegitimasi dan semakin memperkuat kedudukan sebagai penguasa (Sri Mulyati, 2004 : 173). Peninggalan yang masih ada sampai sekarang dan masih digunakan oleh masyarakat setempat adalah masjid kaji watu walau pun sudah mengalami beberapa renovasi dan tidak asli lagi. Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji judul K.H. Abdullah Isya Dan Perannya Dalam Perkembangan Islam Di Karanglewas Kabupaten Banyumas sebagai judul dari penulisan artikel jurnal ini.

Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori peranan sosial dari Peter Burke. Menurut Burke, peranan seseorang yang menduduki posisi di dalam struktur masyarakat dengan arti seseorang tersebut memiliki kedudukan dan mendapatkan kepercayaan masyarakat. Peranan yang dilakukan seseorang dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi unsur-unsur yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, konsep tentang apa yang dilakukan individu yang penting dalam masyarakat sebagai organisasi, dan dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Burke, 2001 : 69).

Bagi penulis, teori peranan sosial cukup relevan karena K.H. Abdullah Isya merupakan seorang pemuka agama yang berperan aktif dalam perkembangan Islam di Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Dia adalah seorang pribadi yang disegani oleh masyarakat di sekitarnya maupun para pengikut yang lebih luas. Dia tentu mempunyai banyak peranan di lingkungan masyarakat sekitar sesuai dengan posisinya dalam stuktur sosial masyarakat, yaitu sebagai seorang kiai. Dalam hal ini adalah peranan di bidang sosial keagamaan.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan biografis, yaitu pendekatan yang memahami dan mendalami kepribadian tokoh berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultural tempat tokoh itu berdasarkan proses pendidikan yang dilaluinya, serta watak-watak yang berada disekitarnya (Abdullah, dkk., 1978 :4). K.H. Abdullah Isya merupakan tokoh agama yang mempunyai pengaruh luas di Karanglewas. dia adalah bagian dari unsur penting sebuah masyarakat. Riwayat hidup seseorang dari lahir sampai mengalami perubahan nasib atau meninggal dunia. Catatan tentang hidup seseorang itu, meskipun sangat makro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Dengan biografi dapat dipahami peran pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar biografi, lingkungan sosial-politiknya. Akan tetapi, sebenarnya biografi tidak perlu menulis tentang hero yang menentukan jalan sejarah, cukup partisipan, bahkan *the unknowm*. Tidak menulis seorang tokoh itu tentu mempunyai resiko tersendiri (Kuntowijoyo, 2003 : 203-204).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah adalah proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman peninggalan-peninggalan masa lampau, menganalisis secara kritik meliputi usaha sintesa agar menjadikan penyajian kisah sejarah yang bisa dipercaya. Metode penelitian sejarah akan membahas tentang penelitian sumber, kritik sumber sistesis hingga kepada penyajian hasil penelitian (Rahmayani, 2018: 11).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Teknik mencari dan mengumpulkan sumber sejarah baik secara lisan maupun tulisan. Sumber data primer dari penelitian ini adalah Hadi Mustofa Spd.i. merupakan cucu dari K.H. Abdullah Isya dan sumber data sekunder merupakan seluruh data dan informasi yang menunjang terkait tokoh K.H. Abdullah Isya dalam perkembangan Islam di Banyumas seperti buku, media sosial dan artikel. Teknik pencarian dan pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi. Penulis

melakukan pengamatan terhadap observasi di desa Tamansari, Sabtu 9 April 2022 objek penelitian setelah selesai melakukan identifikasi masalah.Observasi dilakukan didesa Tamansari, kecamatan Karanglewas, kabupaten Banyumas.Tahapan ini akan didapatkan informasi terbaru yang bisa digunakan untuk melanjutkan sebuah penelitian.

b. Wawancara.Wawancara

dilakukan penulis dengan informan yang memiliki keterkaitan dengan Hadi Mustofa Spd.i. (juru kunci), Makhtum (adiknya Hadi Mustofa Spd.i.) dan mereka cucu dari K.H. Abdullah Isya, Samsudin (takmir masjid kaji watu).

c. Dokumentasi. Dokumentasi

adalah pengumpulan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, bisa berupa gambar, kutipan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data-data yang berupa foto dan dokumen-dokumen lain seperti buku, jurnal, skripsi dan sumber informasi lain yang dapat digunakan sebagai referensi.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Berikut kedua teknik verifikasi tersebut akan dijelaskan (Abdurrahman, 2011: 108).

a. Keaslian sumber. Peneliti

melakukan kritik ekstern dengan membaca gaya tulisan, bahasa, huruf, kalimat, kertas, tinta, dan penampilan luarnya. Keaslian sumber dapat diuji minimal berdasarkan pada kapan sumber dibuat, dimana sumber dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber dibuat, dan apakah sumber tersebut dalam bentuk asli.

b. Keaslian sumber.

Pertanyaan pokok untuk menerapkan kredibilitas sumber adalah nilai apakah yang terdapat didalam sumber. Hal ini dapat menentukan kesaksian dalam sejarah yang merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya fakta atau bukti sejarah sendiri.

3. Interpretasi (Analisis Faktar Sejarah)

Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyikapi peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Dalam tahap ini penulis melakukan analisis sejarah terhadap sumber data yang terverifikasi dan dapat dipertanggung jawabkan apabila terdapat sumber data yang berbeda dalam lingkup masalah yang sama.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahapan ini merupakan akhir dalam sebuah proses penelitian sejarah, langkah ini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2011). Setelah melakukan pencarian data, pemilahan data dan penafsiran data maka penulis menuliskan bahan-bahan yang sudah melewati tahapan diatas.

BIOGRAFI K.H. ABDULLAH ISYA

K.H. Abdullah Isya atau dikenal dengan Mbah Abdullah Ngisa merupakan kiai yang berasal dari Kediri Jawa Timur. Beliau lahir pada tahun 1851 Masehi. Beliau besar di desa Tamansari Kecamatan Karanglewes. K.H.Abdullah Isya dalam kehidupannya di masa kecil beserta keluarganya, termasuk dalam kehidupan yang sangat sederhana dan cukup menprihatinkan. Dengan jumlah keluarga yang cukup banyak, seringkali mereka sekeluarga makan seadanya. Sesekali waktu ibunya memasak makanan parutan ketela pohon buat K.H. Abdullah Isya dan keluarganya.

Seiring dengan berjalannya waktu, K.H. Abdullah Isya, tumbuh menjadi seorang laki-laki yang sehat dan cerdas. Seperti halnya anak laki-laki yang lain, semasa kecil ia gemar bermain, mencari burung di hutan, dan bercanda ria dengan teman-teman sebayanya. Sejak usia kanak-kanak ia belajar mengaji *langgar* milik ayahnya yang berada di samping rumahnya. Melalui bimbingan langsung dari ayahnya, ia belajar al-Qur'an, tuntunan ibadah, tauhid dan akhlaq.

Nama kecilnya Darsan (1851), beliau terlahir dalam keluarga yang sederhana. Sejak kecil ia terbiasa hidup prihatin. Darsan merupakan putra kesembilan dari sembilan bersaudara. Ayahnya bernama Prayawacana bin Mbah Bogel bin Mbah Jembluk. Mbah Jembluk masih kerabat Kerajaan Kediri beliau lahir sekitar tahun 1851. Kesembilan bersaudara tersebut adalah Singa yasa, Prayadiwangsa, Candrayara, Arsadikrama, Singadikrama, Walam, Dati, Ibrahim.

Semasa muda Darsan sempat mendalami ilmu kanuragan (kadigdayan) untuk menambah wawasan hidup, beliau mendatangi orang-orang pintar sejumlah kian sepuh pun didatanginya untuk berguru, antara lain K.H. Raji Mustofa (Pasiraja), K.H. Abbas (Buntet), Kiai Akhyas (Buntet), dan lain-lain.

Kemudian Darsan menyebarkan agama Islam di wilayah Karanglewas disertai ikhtiar sepenuh hati dan sekuat tenaga serta permohonan pertolongan Allah SWT, mulai memikirkan dan merintis kegiatan mengajar anak-anak dan bertempat dimushalla. Pengajaran ini mengenalkan huruf hijaiyyah secara makharijul hurufnya dan tajwidnya. Untuk para pemula biasanya memulai mengaji surat-surat pendek juz 'amma dan dilanjutkan sampai pada juz satu dan seterusnya sampai khatam, selanjutnya baca al-Qur'an, tulis menulis arab, cara beribadah yang memenuhi syarat dan rukun, dan sebagainya yang dilaksanakan setiap hari setelah shalat ashar hingga bada shalat isya. Kegiatan ini beliau lakukan seorang diri dengan penuh keuletan, ketlatenan, kesabaran dan keikhlasan.

Dalam kesehariannya, beliau termasuk orang yang tidak banyak bicara, ramah, suka menolong keilmuannya tinggi dan di hormati masyarakat. Beliau mempunyai prinsip harus berbuat baik pada orang lain. K.H. Abdullah Isya juga rutin dalam mengimami sholat fardhu lima waktu setiap harinya. Bahkan sampai usia senja pun beliau masih tetap aktif. Beliau juga menganut tarekat syadzilyah.

Lalu beliau menikah dengan Dawen dan mempunyai keturunan lima anak yang bernama Dariyem/Towiyah, Karwan, Romlah, Dasilem, Nursin/H. Anwar. Setelah menunaikan ibadah haji, Darsan berganti nama menjadi K.H. Abdullah Isya. Pada tahun 1955 K.H. Abdullah Isya meninggal dunia, kemudian di gantikan oleh putra bungsunya yang bernama Nursin atau H. Anwar untuk melanjutkan dakwah dari ayahnya. Sekarang dakwah dan perjuangan K.H. Abdullah Isya dilanjutkan oleh generasi ketiga atau cucu almarhum.

Seperti disebutkan diatas dalam bidang pendidikan sejak kecil sudah mulai di ajari oleh ayah Prayawacana belajar membaca al-Quran serta ilmu agama terutama bagaimana Islam mengatur kehidupan sehari-hari manusia. Hal ini tentu berkaitan dengan ajaran kemanusiaan, moral, dan budipekerti.

Menginjak usia remaja K.H. Abdullah Isya semakin menunjukkan minat dan bakat serta ketertarikannya terhadap ilmu agama. Kehausan beliau tentang ilmu agama membuat beliau belajar di pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur untuk mendalami ilmu agamanya di bawah asuhan K.H. Abdul Mannan. K.H. Abdullah Isya belajar ilmu fiqh dengan mengkaji

kitab-kitab seperti sullah taufiq, fathul qorib, dan fathul mu'in, serta ilmu nahwu dengan mengkaji kitab-kitab seperti al-Jurumiyah hingga Alfiah dan tidak ketinggalan pula ilmu shorof dan lain-lainnya. Abdullah Isya sempat mendalami ilmu kanuragan (kadigdayan) untuk menambah wawasan hidup, beliau mendatangi orang-orang pintar sejumlah kian sepuh pun didatanginya untuk berguru, antara lain K.H. Raji Mustofa (Pasiraja), K.H. Abbas (Buntet), Kiai Akhyas (Buntet), dan lain-lain.

K.H. ABDULLAH ISYA DAN PERANNYA DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI KARANGLEWAS

1. Mendirikan Masjid Kajiwatu

Masjid Kajiwatu atau yang dikenal dengan Masjid watu merupakan salah satu masjid terbuat dari batu, yang terletak di pelosok desa yang melewati Jembatan Kali Logawa dan Jembatan Kali Mengaji, sekitar 600 meter setelah Jembatan Kali Mengaji ambil jalan ke kiri. Tepatnya berada di wilayah Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Desa Tamansari Rt 02 Rw 05.

Masjid ini dibangun oleh K.H. Abdullah Isya bahwa bangunan asli pada 1 Januari 1834, dan pada 6 Desember 1877 bangunan masjid direhab untuk pertama kalinya proses pembuatan masjid ini 2 sampai 3 tahun yang dibantu oleh para santrinya yang berasal dari seluruh Indonesia. Sejarah pertama kali membelah batu diwaktu sholat Isa. Kaji watu juga bisa berarti mengaji di atas batu atau mempelajari ajaran agama sambil duduk di atas batu. Kondisi batu sebelum dibuat masjid kabarnya sangat angker dan banyak penghuni lelembut yang sering mencelakakan baik hewan maupun manusia.

Awal ceritanya, Kiai watu hendak mendirikan sebuah mushola, di dapatnya batu besar berbentuk perahu mancung disebuah lembah. Disekitar lembah itu terdapat sumber air dan jernih, dipahatlah batu besar itu dan di ratakan sebagai lantai mushola, sebagian batu yang lain di jadikan soko guru dan dinding bangunan. Kayu dan bambu menyangga atap dari genteng.

Masjid Watu asal mulanya adalah sebuah batu besar kemudian dipecah oleh mbah Abdulah Ngisa sampai menjadi sebuah lantai. Pecahan batu ada yang dibuat tiang, dinding dan daun pintu. Dengan ketekunan K.H. Abdullah Isya pecahan pecahan batu itu disusun dan dibuat sebuah rumah ibadah yaitu Masjid watu, yang artinya sebuah bangunan masjid yang dibuat serba batu. Kelebihan pecahan batu sebagian untuk membangun rumah tinggalnya yang tidak jauh dari lokasi.

a. Masjid Kajiwatu Dahulu

Mula ceritanya, Kiai Watu hendak mendirikan sebuah mushola. Didapatinya batu besar berbentuk perahu mancung di sebuah lembah. Di sekitar lembah itu terdapat sumber air dan jernih. Dipahatnya batu besar itu diratakan sebagai lantai mushola. Sebagian batu yang lain dijadikan soko guru dan dinding bangunan. Kayu dan bambu menyangga atap dari genteng. Seorang tokoh agama yang membangun masjid tersebut yaitu K.H. Abdullah Isya yang mempunyai keinginan akan membuat tempat ibadah dari batu yang ada dipekarangannya. Yang akhirnya keinginan K.H. Abdullah Isya tersebut dibantu dengan doa-doa yang terkabul yang dipanjatkan oleh K.H. Abdullah Isya bisa membangun sebuah masjid yang berada ditengah-tengah pekarangannya. Masjid ini katanya dibangun pada tahun 1834. Sebagai

pendiri masjid kajiwatu K.H. Abdullah Isya ini sebenarnya sejak kecil memiliki nama Darsan yang lahir pada tahun 1851. K.H. Abdullah ini memang sudah sejak kecil beliau sering berpuasa dan memiliki ilmu kadigdayan. Sehingga pada saat usia remaja K.H. Abdullah Isya memiliki gagasan untuk membangun masjid dengan cara memecah batu besar yang ada disekitarlokasi tersebut. Beliau juga pernah bercerita bahwa beliau membangun masjid dari batu besar tersebut dibantu oleh teman-temannya dan para santrinya dengan cara memecah-mecah batu dan ditatah dengan ukuran panjang 100 cm dan lebar 50 cm, kemudian batu tersebut dipasang pada dindingnya dan lantainya.

b. Masjid Kajiwatu Sekarang

Masjid Kajiwatu sekarangtelah mengalami beberapa kali renovasi. Saat ini lantai dan dinding masjid telah diplester alias ditutup semen.Beberapa buah tiang batu masih dibiarkan berdiri, menyisakan kesan aslinya.Sebelum direnovasi masjid yang satu ini banyak dikunjungi orang, tidak terkecuali pasangan muda-mudi.Karena letaknya di sebuah lereng.Lingkungan sekitar masjid terasa asri dengan hembusan angin sepoi-sepoi.



Foto Masjid Watu, Karanglewas

Masjid Watu yang ada sekarang telah mengalami beberapa kali renovasi.Saat ini lantai dan dinding masjid telah diplester alias ditutup semen.Beberapa buah tiang batu masih dibiarkan berdiri, menyisakan kesan aslinya. Sebelum direnovasi masjid yang satu ini banyak dikunjungi orang, tidak terkecuali pasangan muda-mudi.Karena letaknya di sebuah lereng, lingkungan sekitar masih terasa asri dengan hembusan angin sepoi-sepoi.

Sebelum menuruni undakan menuju masjid, disebelah kanan terdapat cungkup dengan beberapa kubur didalamnya. Salah satu diantaranya adalah kubur pendiri Masjid Kajiwatu yang bernama K.H. Abdullah Isya (orang Banyumas biasa melafalkannya menjadi Ngisa). Atap Masjid Kajiwatu yang hampir sejajar dengan jalan yang ada di samping kiri atasnya. Atap utama masjid berbentuk limasan tumpang dengan sebuah kemuncak, sedangkan atap

bagian teras depan berbentuk limasan terpancung. Sebuah pertanda yang baik, karena setidaknya tidak ikut latah diubah menggunakan atap berbentuk kubah.

Jalan masuk ke masjid berukuran 7 x 12 meter ini bisa melalui akses yang ada dari arah samping belakang dengan menuruni undakan di sisi sebelah kiri, atau dari arah depan dengan melewati halaman dengan yang cukup luas namun saat itu gersang. Sepertinya bukan perkara gampang untuk mendapatkan air di tempat ini untuk bisa merawat sebuah taman yang asri.

Tampak muka Masjid Kajiwatu Karanglewas Banyumas yang terkesan sederhana dengan sebuah bedug di serambinya, serta cat tembok mulai muram. Abdullah Isa adalah penduduk asli Kediri Jawa Timur, Banyumas. Nama kecilnya adalah Darsan, lahir pada 1851 dan wafat pada 1955. Nama Abdullah Isa digunakan sepulang dari melakukan ibadah haji.

Ruang utama Masjid Kajiwatu dengan pilar-pilar beton kotak yang tampaknya bukan lagi merupakan bagian bangunan asli. Bagi orang yang tidak menghargai sejarah atau peninggalan masa lalu, keaslian sebuah bangunan atau bagian bangunan tidak akan menjadi pertimbangan ketika hendak melakukan renovasi parsial atau total.

Alasan K.H. Abdullah Isya memilih membangun masjid adalah:

- a. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT, dan
- b. Masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong-royong untuk kemaslatan bersama. Dengan demikian peranan masjid tidak hanya menitik beratkan pada pola aktivitas yang bersifat akhirat, tetapi memperpadukan antara aktivitas ukhrawi dan aktivitas duniawi. Dalam perkembangan yang terakhir, masjid mulai memperhatikan kiprah operasional menuju keagamaan dan kesempurnaan kegiatan. Dalam masalah bangunan fisik masjid, Islam tidak menentukan dan mengaturnya. Artinya, umat Islam diberikan kebebasan, sepanjang bangunan masjid itu berperan sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan jamaah/umat. Dan tujuan pendiriannya pun harus ditetapkan secara jelas dan benar-benar disadari sejak awal karena itu keberadaan sebuah masjid tidak mubazir. Diantara lembaga masjid yang mengejawantahkan aspek kegiatan masjid itu adalah lembaga dakwah dan bakti sosial, lembaga manajemen dan dana serta lembaga pengelola dan jamaah. Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT tempat sholat dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tauhid, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan pengangungan asma Allah.
- c. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- d. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beritikaf membersihkan diri, mengembleng baton untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- e. Masjid merupakan tempat kaum muslimin bermusyawarah guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat.
- f. Masjid merupakan tempat kaum muslimin berkonsultasi mengajukan kesulitan dan meminta bantuan dan pertolongan.

- g. Masjid merupakan tempat kaum muslimin membina keutuhan ikatan jamaah dan gotong-royong dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- h. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan kaum muslimin.
- i. Masjid merupakan tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
- j. Masjid merupakan tempat mengumpulkan dana, menyimpan dana dan membagikannya.
- k. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial. Fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade ini masjid tumbuh berkembang baik dari jumlahnya ataupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ekonomi umat, peningkatan gairah serta semaraknya kehidupan beragama.

Fenomena akhir-akhir ini terutama dikota-kota besar masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah saja melainkan digunakan sebagai tempat pendidikan dan kegiatan sosial, dengan demikian keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat di lingkungannya. Maka diperlukan pengembangan dan pengelolaan yang baik sehingga bisa mencetak insan-insan yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera.

2. Penyebaran Islam oleh K.H. Abdullah Isya

Metode yang digunakan oleh K.H. Abdullah Isya adalah dengan bil hikmah yang mencakup metode ceramah, metode bil hal dan metode bil qalam. Cara penyampaian metode ceramah dalam bentuk uraian dan penjelasan secara lisan oleh da'i sedangkan jama'ahnya duduk melihat, mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan. Sedangkan metode bil hal bagian yang terpenting dari metode ceramah dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Metode bil qalam adalah penyampaian dakwah dengan tulisan-tulisan yang dibantu dengan media. Metode hikmah artinya dengan dalil atau hujjah yang nyata atau jelas. Sehingga menampilkan kebenaran dan menghilangkan kesamaran. Cara ini tertuju kepada mereka yang ingin mengetahui hakikat kebenaran yang sesungguhnya, yakni mereka yang memiliki kemampuan berfikir yang tinggi atau sempurna, seperti para ulama, pemikir dan para cendekiawan. Metode dakwah merupakan proses penyampaian atau cara-cara tertentu yang dilakukan seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode juga merupakan cara dakwah seorang da'i kepada mad'unya dalam menyampaikan materi atau pengajian di majelis ta'lim. Hal ini juga dilakukan oleh K.H. Abdullah Isya dalam menyampaikan materi dakwah di *langgar* (mushola) (Siti, 2011: iv).

SIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian tentang K.H. Abdullah dan perannya dalam perkembangan Islam di Karanglegwas Kabupaten Banyumas. Dari hasil penelitian yang telah penulis dilakukan, dapat diambil kesimpulan mengenai isi dari pada penelitian yakni:

1. K.H. Abdullah Isya lahir sekitar tahun 1851 M dari pasangan suami istri Prayawacana. Nama aslinya Darsan setelah menunaikan ibadah haji Darsan berganti nama menjadi Abdullah Isya. Ia merupakan anak terakhir dari sembilan bersaudara yang bernama

K.H. Abdullah Isya dan Perannya dalam Perkembangan Islam

Singa yasa, Prayadiwangsa, Candrayara, Arsadikrama, Walam, Singadikrama, Dati, Ibrahim. Semasa muda, Darsan sempat mendalami ilmu kanuragan (kadigdayan). Untuk menambah wawasan hidup, beliau mendatangi orang-orang pintar. Sejumlah kiai sepuh pun didatanginya untuk berguru. Mereka antara lain K.H. Raji Mustofa (Pasiraja), K.H. Abbas (Buntet), Kiai Akhyas (Buntet), dan lain-lain.

2. Peran K.H. Abdullah Isya dalam perkembangan Islam di Karanglewas adalah a) mendirikan masjid, Masjid Watu asal mulanya adalah sebuah batu besar kemudian dipecah oleh mbah Abdulah Ngisa sampai menjadi sebuah lantai. Pecahan batu ada yang dibuat tiang, dinding dan daun pintu. Dengan ketekunan K.H. Abdullah Isya pecahan pecahan batu itu disusun dan dibuat sebuah rumah ibadah yaitu Masjid watu, yang artinya sebuah bangunan masjid yang dibuat serba batu. Kelebihan pecahan batu sebagian untuk membangun rumah tinggalnya yang tidak jauh dari lokasi. b) penyebaran islam melalui Metode ceramah. K.H. Abdullah Isya memilih metode ceramah untuk santrinya adalah dengan penyesuaian metode dan kondisi psikis santrinya ia harus mengusahakan agar materi pelajaran yang diberikan kepada santrinya mudah diterima. Dalam hal ini tidaklah cukup dengan santrinya lemah lembut saja. Ia harus pula memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti juga memilih waktu yang tetap, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas, penggunaan metode dan sebagainya. K.H. Abdullah Isya dalam mengajar tidak semua santrinya mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap santrinya terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap santrinya terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh K.H. Abdullah Isya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak.
- Abdullah, Taufik dkk. (1978). *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta: LP3ES).
- Ayub, Mohammad E. (2007). *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Pengurus*. Jakarta: Gema Insani.
- Burke, Peter. (2001). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo, (2003). *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Mulyati, Sri. (2004). *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Saefuddin, Akhmad. (2021). *Riwayat Ringkas 40 Ulama Banyumas Raya*, Banyumas: "Zahira Media Publisher".

Skripsi

Rina Irianawati

- Aminullah, Aminullah. (2015). *Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Islamisasi Di Kesultanan Cirebon*. Skripsi Universitas Islam Negeri Makassar.
- Cahayani, Luvy. (2021). *Peran KH. Ahmad Aruqot Dalam Islamisasi Desa Kedungcring Pada Tahun 1965-1969 M*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Masyitoh, Siti. (2011). *Metode Dakwah Habib Rizieq Bin Husein Syihab Pada Majelis Ta'lim Jami Al-Ishlah Jakarta Pusat*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Samfirna, A Rahmayani. (2018). *Peran Syaikh Ahmad Surkati Dalam Perkembangan Islam Di Jawa 1911-1943 M*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Samsudin, Linda Wijaya. (2017). *Peran Gunung Jati Dalam Islamisasi Di Cirebon*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Cirebon.
- Saputra, Naikar F Fantris. (2019). *Metode Dakwah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto Dan Relevansinya Dengan Materi SKI Kelas IX*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Setiawan, Khosiatun. (2021). *Peran KH. Zaeni Ilyas Dalam Pendidikan Keagamaan Dan Sosial Kemasyarakatan Di Rawalo Kabupaten Banyumas (1932-2020)*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Huda, Muhammad. (2019). *Local Wisdom Dalam Kitab Karya KH. Muhammad Sholeh (Studi Terhadap Kitab Risalat Khulq al-Kiram Wa Shifa' al-Ajsam)*. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Soleh, M. (2020). *KH. Abu bakar Bastari (1898-1971) Kiprah Dan Pengabdianannya Dalam Perkembangan Islam Di Palembang*. Tesis Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Saputranur, Saputranur. (2016). *Peranan KH. Muhammad Anshari Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah Di Kota Samarinda*. Jurnal.
- Rofiq, Ainur, (2020). *Strategi Dakwah Kiai Abdul Ghofur Di Era Mileniar*. Volume 2, Nomor 1, Januari 2020.

Internet

- ilhamzack.blogspot.com (diakses pada 2 April 2022 pukul 12:30).
- <https://id.scribd.com> (diakses pada 21 April 2022 pukul 08:35).
- <https://www.aroengbinang.com> (diakses pada 21 April 2022 pukul 09:22).
- <https://www.acabemia.edu> (diakses pada 21 April 2022 pukul 18:30).

Wawancara

- Wawancara dengan Hadi Mustofa Spd.i. pada tanggal 9 April 2022 pukul 09:00 WIB.
- Wawancara dengan Makhtum pada tanggal 9 April 2022 pukul 09:30 WIB.

K.H.Abdullah Isya dan Perannya dalam Perkembangan Islam

Wawancara dengan Ach Samsudin pada tanggal 15 April 2022 pukul 08:00 WIB